

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Landasan Teori

Pada kajian pustaka ini akan menguraikan mengenai landasan teori yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini. Teori-teori tersebut meliputi teori keagenan, teori keperilakuan, pengalaman auditor, *due professional care*, akuntabilitas dan kualitas audit.

2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan di dalam teori agensi (*theory agency*), bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principals*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Manajemen (*agent*) merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham (*principals*) untuk bekerja demi kepentingan saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. *Principal* menyediakan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasional perusahaan, sedangkan *agent* berkewajiban mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan kemakmuran pemilik atau laba perusahaan. Sebagai imbalannya, *agent* akan memperoleh kompensasinya.

Teori keagenan yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan adanya konflik kepentingan antara manajemen selaku agen dan pemilik serta entitas lain dalam kontrak (misal kreditur) selaku prinsipal. Prinsipal ingin mengetahui segala informasi termasuk aktifitas manajemen, yang terkait dengan investasi atau dananya dalam perusahaan. Hal ini dilakukan dengan meminta laporan pertanggungjawaban dari agen (manajemen). Berdasarkan laporan tersebut, prinsipal dapat menilai kinerja manajemen. Namun yang seringkali terjadi adalah kecenderungan manajemen untuk melakukan tindakan yang membuat laporannya kelihatan baik, sehingga kinerjanya dianggap baik. Untuk mengurangi atau meminimalkan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dan membuat laporan keuangan yang dibuat manajemen lebih dapat dipercaya, maka diperlukan pengujian dan dalam hal itu pengujian tersebut hanya dapat dilakukan oleh pihak ketiga yaitu auditor independen.

Dalam teori keagenan ini, terdapat permasalahan yang timbul akibat adanya hubungan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*). Adapun permasalahan yang ditimbulkan ada dua yaitu :

- 1) Terjadinya informasi asimetris, dimana manajemen secara umum memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas dari pemilik.
- 2) Terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat ketidaksamaan tujuan, dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik.

Masalah agensi timbul karena adanya konflik kepentingan antara *stakeholder* dan manajer, karena tidak bertemunya utilitas yang maksimal antara mereka. Konflik kepentingan antar agen sering disebut juga *agency problem*. Sebagai *agent*, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik

(*principal*), namun disisi yang lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Sehingga ada kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal* (Jensen dan Meckling, 1976).

Menurut Eisenhardt (1989) yang disebut sebagai *principal* dalam *agency theory* adalah pemegang saham (*stakeholder*) dan yang disebut *agen* adalah manajemen perusahaan. Teori keagenan ini didasari oleh beberapa asumsi. Menurut Eisenhardt (1989) teori keagenan dilandasi oleh tiga (3) asumsi, yaitu :

- 1) Asumsi tentang sifat manusia. Menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai resiko (*risk aversion*).
- 2) Asumsi tentang keorganisasian. Adanya konflik antar organisasi, efesiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya *asymmetric information* (antara *principal* dan *agent*)
- 3) Asumsi tentang informasi. Bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjualbelikan.

Dengan adanya tiga asumsi tersebut semakin jelas bahwa permasalahan yang timbul dalam teori keagenan disebabkan karena sifat dasar manusia masing-masing yang mementingkan kepentingan dirinya sendiri yaitu antara *principal* dan *agent*. Dimana *principal* menginginkan perusahaannya mendapatkan laba sehingga membuat nilai perusahaan terus meningkat dan mencapai kemakmuran pada dirinya sendiri, sedangkan *agent* menginginkan kompensasi yang lebih dari *principal* sebagai akibat dari kontrak kerja yang telah dibuat dengan *principal* (Indah, 2014). Sehingga *agent* terus berupaya untuk membuat keuangan perusahaan terlihat baik agar tercapainya

profitabilitas yang diinginkan *principal*. Dengan begitu *agent* akan memperoleh kompensasi dari *principal* yang dapat memberikan kesejahteraan bagi dirinya. Maka dari itu akan menimbulkan konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*, karena masing-masing pihak ingin mencapai kesejahteraan dirinya sendiri.

Jadi dengan adanya teori keagenan ini, dapat membantu auditor dalam memahami konflik kepentingan yang terjadi antara manajemen perusahaan dengan investor. Dimana, konflik kepentingan yang terjadi antara *agent* dan *principal* ini dapat berujung pada tindakan kecurangan. Oleh karena itu, auditor yang berasal dari pihak eksternal perusahaan yang independen diharapkan mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif untuk meminimalisir tindakan kecurangan di dalam perusahaan, kemudian melakukan audit dengan menghasilkan opini audit yang sesuai dengan dengan kondisi lapangan serta mengurangi biaya yang dikeluarkan akibat adanya benturan kepentingan tersebut.

2.1.2 Teori Keperilakuan

Teori keperilakuan adalah suatu ilmu yang mempelajari perilaku manusia. Dalam ilmu keperilakuan terdapat tiga kontributor utama, yaitu psikologi, sosiologi, dan psikologi sosial. Ketiganya dapat menjelaskan dan menggambarkan perilaku manusia. Perilaku manusia sendiri dipengaruhi oleh: 1) Struktur Karakter (*character structure*) seperti kepribadian, kebiasaan, dan tingkah laku; 2) Struktur Sosial (*social structure*) seperti ekonomi, politik, dan agama; 3) Dinamika Kelompok (*dynamic group*) yang merupakan kombinasi dan struktur karakter dengan struktur sosial (Hidayati, 2002). Psikologi dan psikologi sosial memberikan kontribusi banyak dalam perkembangan keperilakuan yaitu kepribadian, sikap, motivasi, persepsi, nilai, dan pembelajaran.

2.1.3 Kualitas Audit

Sampai saat ini kualitas audit sukar untuk diukur secara objektif, menurut (De Angelo, 1981) mendefinisikan kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas bahwa auditor akan baik dan benar dalam menemukan laporan kesalahan material, keliru atau kelalaian dalam laporan materi keuangan klien. *Public Sector* GAO (1986) mendefinisikan *audit quality* sebagai pemenuhan terhadap standar profesional dan terhadap syarat-syarat sesuai perjanjian yang harus dipertimbangkan. Auditor dituntut untuk menghasilkan kualitas pekerjaan yang tinggi karena auditor mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan termasuk masyarakat (Ermayanti, 2009). Tetapi lebih lanjut dinyatakan bahwa tidak hanya bergantung pada klien saja, auditor merupakan pihak yang memiliki kualifikasi untuk memeriksa dan menguji apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Pengertian diatas sejalan dengan pengertian kualitas audit menurut Nasrullah (2009), dimana kualitas audit merupakan probabilitas seseorang auditor atau akuntan pemeriksa menemukan penyelewangan dalam sistem akuntansi suatu unit atau lembaga, kemudian melaporkannya dalam laporan audit. Arens (2011:71) menyatakan ada lima prinsip yang harus diterapkan oleh auditor yaitu :

- 1) Integritas

Para auditor harus terus terang dan jujur serta melakukan praktik secara adil dan sebenar-benarnya dalam hubungan professional mereka.

- 2) Objektivitas

Para auditor harus tidak berkompromi dalam memberikan pertimbangan profesionalnya karena adanya bias, konflik kepentingan atau karena adanya pengaruh dari orang lain yang tidak semestinya.

3) Kompetensi professional dan kecermataaan

Auditor harus menjaga pengetahuan dan keterampilan profesional mereka dalam tingkat yang cukup tinggi, dan ketekunan dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka ketika memberikan jasa profesional mereka.

4) Kerahasiaan

Para auditor harus menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh selama tugas professional maupun hubungan dengan klien.

5) Perilaku profesional

Para auditor harus menahan diri dari setiap perilaku yang akan mendiskreditkan profesi mereka, termasuk melakukan kelalaian.

Pengukuran kualitas audit memerlukan kombinasi antara proses dan hasil (Sutton, 1993). Kualitas proses audit dimulai dari tahap perencanaan penugasan, tahap pekerjaan lapangan dan pada tahap administrasi akhir. Indikator kualitas audit menurut Harhinto (2004:40) yaitu :

- 1) Melaporkan semua kesalahan klien. Auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang terjadi pada sistem akuntansi perusahaan klien dan tidak terpengaruh pada besarnya kompensasi atau *fee* auditor yang diterima.
- 2) Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien. Auditor yang memahami sistem akuntansi perusahaan klien secara mendalam akan lebih

mudah dan sangat membantu dalam menemukan salah saji material laporan keuangan klien.

- 3) Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit. Auditor yang berkomitmen tinggi dalam menyelesaikan tugasnya, maka ia akan berusaha memberikan hasil yang terbaik sesuai dengan anggaran yang ditetapkan.
- 4) Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan. Auditor harus memiliki etika yang tinggi, mengetahui akuntansi dan auditing, menjunjung tinggi prinsip auditor dan menjadikan SPAP sebagai pedoman dalam melaksanakan pemeriksaan tugas laporan keuangan.
- 5) Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien. Pernyataan klien merupakan informasi yang belum tentu benar karena berdasarkan persepsi. Oleh karena itu, auditor sebaiknya tidak begitu saja percaya terhadap pernyataan kliennya dan lebih mencari informasi lain yang lebih relevan.
- 6) Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan. Setiap auditor harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, termasuk dalam mengambil keputusan sehingga kualitas auditnya akan lebih baik.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas audit adalah segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi pada sistem akuntansi klien, dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan.

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor tersebut dapat berkualitas jika memenuhi ketentuan standar auditing. Standar

auditing mencakup mutu profesional auditor independen, pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan auditing. Dalam Riza (2012) audit yang berkualitas adalah audit yang dapat ditindaklanjuti oleh *auditee*. Kualitas ini harus dibangun sejak awal pelaksanaan audit hingga pelaporan dan pemberian rekomendasi.

2.1.4 Pengalaman Auditor

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997) pengalaman adalah yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung dan sebagainya). Syarat untuk menjadi seorang auditor adalah ia harus memiliki latar belakang pendidikan formal akuntansi dan auditing serta berpengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung dalam bidang auditing (Meidawati, 2001). Standar umum yang pertama mensyaratkan akuntan publik harus menjalani pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan prosedur audit. Pendidikan formal akuntan publik dan pengalaman kerja dalam profesinya merupakan dua hal yang saling melengkapi (Mulyadi 1998;24)

Asih (2006:12) mengatakan bahwa pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun pendidikan non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Selain itu pengalaman kerja seseorang dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan seseorang dalam bekerja. Jadi apabila semakin seseorang melakukan pekerjaan yang sama, menunjukkan seseorang memiliki pengalaman kerja yang semakin banyak sehingga semakin cepat dia dalam menyelesaikan pekerjaannya. Auditor harus menjalani pelatihan yang cukup. Seorang auditor yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam mendeteksi kesalahan,

dan mencari penyebab munculnya kesalahan. Pengalaman menunjukkan banyaknya tugas yang telah dilakukan auditor. Jadi semakin berpengalaman seseorang auditor menunjukkan bahwa auditor tersebut telah melakukan banyak penugasan audit.

Pada penelitian Singgih dan Bawono (2010) pengalaman memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu meliputi lamanya menjadi auditor, sesuai dengan jabatan dan masa kerja di KAP pengalaman auditor terus bertambah terutama dalam praktik audit. Auditor dapat menyelesaikan pekerjaan sesuai prosedur karena pengalaman yang dimiliki. Adapun frekuensi pekerjaan pemeriksaan, auditor mengetahui prosedur audit seiring frekuensi mengaudit yang telah dilakukannya. Auditor paham karakter jenis perusahaan tertentu karena sering mengaudit jenis perusahaan tersebut. Auditor dapat mengurangi kesalahan pekerjaan karena telah terbiasa mengerjakannya. Selain itu adapun pelatihan yang diikuti, untuk meningkatkan profesionalisme kerja, auditor selalu mengikuti perkembangan dunia profesi audit melalui *training* (seminar, *workshop*, *symposium* dan lain-lain) baik yang diselenggarakan oleh kantor sendiri, organisasi profesi atau organisasi bisnis lainnya. Hasil dari *training* tentang ketentuan-ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar auditing, auditor mempelajari, memahami dan menerapkan dalam pekerjaan pemeriksaan.

2.1.5 *Due Professional Care*

Due professional care memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Singgih dan Bawono (2010) menyatakan bahwa kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan *skeptisme* profesional. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh

kekeliruan maupun kecurangan. Auditor harus menggunakan keahlian profesionalnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*) dalam setiap penugasannya. Kecermatan dan keseksamaan menekankan tanggungjawab setiap petugas audit yang bekerja pada suatu Kantor Akuntan Publik untuk mendalami standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan dengan semestinya.

Due professional care menyangkut dua aspek, yaitu skeptisme profesional dan keyakinan yang memadai. Skeptisme diartikan kurang percaya, ragu-ragu (terhadap keberhasilan ajaran). *Due professional care* menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. Skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama. Dengan maksud baik dan integritas, pengalaman dan penilaian bukti audit secara objektif (SPAP;2011;230.2).

Nearon (2005) mengungkapkan jika auditor gagal dalam menerapkan sikap skeptik yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya pada saat pemeriksaan, maka opini yang diterbitkan tidak memiliki fungsi dan tidak memiliki kualitas audit yang tinggi. Tidak mempercayai seutuhnya atas pelaporan yang disuguhkan oleh klien adalah hal yang sangat penting mengingat tidak seluruh klien (dalam hal ini manajemen) mau untuk melaporkan pelaporan yang sebenarnya. Seorang auditor harus gigih dalam memperoleh bukti-bukti yang mendukung pelaporan yang mencurigakan dan tentunya sikap obyektif sangat diutamakan dalam hal ini.

Selanjutnya aspek berikutnya adalah keyakinan yang memadai, *due professional care* memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan

keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Keyakinan mutlak tidak dapat dicapai karena sifat bukti audit dan karakteristik kecurangan tersebut (SPAP, 2011;230.2). Tujuan auditor independen adalah untuk memperoleh bukti kompeten yang cukup untuk memberikan basis yang memadai baginya dalam merumuskan suatu pendapat.

Menurut *Government Accountability Office* (2007;116), audit kinerja yang sesuai dengan *generally accepted government auditing standards* (GAGAS) bahwa bukti audit harus memberikan keyakinan yang memadai (*reasonable assurance*) bahwa bukti audit telah dinyatakan cukup dan sesuai untuk mendukung temuan opini auditor harus memperoleh keyakinan yang memadai dalam setiap temuan maupun bukti-bukti yang mendukung, semakin ditemukan bukti-bukti yang memadai maka dapat dipastikan hasil pemeriksaan tidak mengada-ngada dan berkualitas baik.

2.1.6 Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungannya. Dalam melaksanakan tanggungjawabnya sebagai profesional setiap auditor harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya (Bawono dan Singgih, 2011). Herawaty (2012) menyatakan bahwa seseorang dengan akuntabilitas yang tinggi memiliki keyakinan yang lebih tinggi bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh

supervisor/manajer/pimpinan dibandingkan dengan seseorang yang memiliki akuntabilitas yang rendah.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi akuntabilitas yaitu meliputi motivasi, pengabdian terhadap profesi dan kewajiban sosial (Elisha dan Icuk, 2010). Motivasi secara umum adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Robbins (2008) mendefinisikan motivasi sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Jika dikaitkan dengan dunia kerja motivasi merupakan dorongan yang tumbuh dalam diri seseorang, baik yang berasal dari dalam dan luar dirinya untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan semangat tinggi menggunakan semua kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya.

Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya alat untuk mencapai tujuan. Totalitas ini sudah menjadi komitmen pribadi, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani, baru kemudian materi.

Kewajiban sosial adalah pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut (Rendy, 2007). Jika seorang akuntan menyadari akan betapa besar perannya bagi masyarakat dan bagi profesinya, maka ia akan memiliki sebuah keyakinan bahwa dengan melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, maka ia akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat dan profesinya tersebut.

2.2 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang diajukan, tinjauan pustaka, dan penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini, maka dapat dinyatakan rumusan hipotesis sebagai berikut:

2.2.1 Pengaruh Pengalaman Auditor pada Kualitas Audit

Teori keperilakuan menjelaskan hubungan antar variabel pengalaman auditor dengan kualitas audit. Auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan atribusi kesalahan lebih besar dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman (Jurnal Bisnis dan Ekonomi Vol 9, 2002:6) cari tau nama pembuat jurnalnya. Jadi pengalaman mempengaruhi perilaku auditor yang kemudian akan mempengaruhi kualitas audit.

Harhinto (2004) menjelaskan bahwa melalui pengalaman auditor bisa memperoleh pengetahuan dan mengembangkan struktur pengetahuan. Sehingga seorang auditor yang semakin berpengalaman dan profesional maka keputusan yang diambil akan semakin dapat dipertanggungjawabkan serta auditor yang memiliki kualitas yang tinggi, diharapkan dapat memberi tingkat kredibilitas yang lebih tinggi bagi para pemakai laporan auditan.

Pada penelitian Singgih dan Bawono (2010) pengalaman memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu meliputi lamanya menjadi auditor, sesuai dengan jabatan dan masa kerja di KAP pengalaman auditor terus bertambah terutama dalam praktik audit. Auditor dapat menyelesaikan pekerjaan sesuai prosedur karena pengalaman yang dimiliki. Adapun frekuensi pekerjaan pemeriksaan, auditor mengetahui prosedur audit seiring frekuensi mengaudit yang telah dilakukannya. Auditor paham karakter jenis perusahaan tertentu karena sering mengaudit jenis perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₁ : Pengalaman auditor berpengaruh positif pada kualitas audit

2.2.2 Pengaruh *Due Professional Care* pada Kualitas Audit

Teori keperilakuan menjelaskan hubungan antara variable *due professional care* dengan kualitas audit. Teori keperilakuan yaitu suatu ilmu yang mempelajari perilaku manusia. Dalam ilmu keperilakuan terdapat tiga kontributor utama, yaitu psikologi, sosiologi, dan psikologi sosial. Psikologi dan psikologi sosial memberikan kontribusi banyak dalam perkembangan keperilakuan yaitu kepribadian, sikap, motivasi, persepsi, nilai, dan pembelajaran. *Due professional care* adalah sikap mutlak yang lain yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Ini berarti bahwa seorang auditor harus memiliki sikap yang cermat dan sungguh-sungguh dalam menjalankan profesinya sebagai auditor agar menghasilkan laporan audit yang berkualitas (Febriyanti R, 2014).

Penelitian Louwers, et al. (2008) mengungkapkan auditor yang kurang menggunakan sikap skeptik dan *due professional care* cenderung kurang gagal dalam mengungkapkan fraud dalam penyajian laporan keuangan perusahaan. Penggunaan *due professional care* dengan seksama dan cermat akan memberikan keyakinan yang memadai pada auditor untuk memberikan opini bahwa laporan keuangan terbebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kekeliruan. Semakin baik penggunaan *due professional care* auditor memungkinkan hasil audit yang lebih baik, juga didalam beberapa penelitian seperti Elisha dan Icuk (2010) dan Reni Febriyanti (2014) bersependapat bahwa *due professional care* mempengaruhi kualitas audit.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₂ : *Due professional care* berpengaruh positif pada kualitas audit

2.2.3 Pengaruh Akuntabilitas pada Kualitas Audit

Teori keagenan yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan adanya konflik kepentingan antara manajemen selaku agen dan pemilik serta entitas lain dalam kontrak (misal kreditur) selaku prinsipal. Prinsipal ingin mengetahui segala informasi termasuk aktifitas manajemen, yang terkait dengan investasi atau dananya dalam perusahaan. Hal ini dilakukan dengan meminta laporan pertanggungjawaban dari agen (manajemen). Untuk mengurangi atau meminimalkan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dan membuat laporan keuangan yang dibuat manajemen lebih dapat dipercaya, maka diperlukan pengujian dan dalam hal itu pengujian tersebut hanya dapat dilakukan oleh pihak ketiga yaitu auditor independen. Auditor memiliki kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis mereka kepada organisasi, profesi, masyarakat, dan pribadi mereka sendiri dimana akuntan publik mempunyai tanggungjawab. Auditor yang memiliki akuntabilitas tinggi akan bertanggungjawab penuh terhadap pekerjaannya sehingga kualitas audit yang dihasilkan pun semakin baik.

Penelitian yang dilakukan Messier dan Quilliam (1992) meneliti pengaruh akuntabilitas terhadap proses kognitif seseorang dalam bekerja. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa subjek dengan akuntabilitas yang tinggi melakukan proses kognitif yang lebih lengkap. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lilis (2010) menguji akuntabilitas terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Singgih dan Bawono (2010) yang memberi hasil bahwa akuntabilitas memberi pengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit (Febriyanti R, 2010).

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₃ : Akuntabilitas berpengaruh positif pada kualitas audit